

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.

1. Karakteristik Sosial Ekonomi.

Karakteristik sosial ekonomi menunjukkan sumberdaya yang memiliki seseorang untuk melakukan komunikasi. Ia menunjukkan kemampuan orang memilih saluran dan partner komunikasinya. Karena itu, dapat diterima pendapat Berlo (1960) mengatakan bahwa “orang dari kelas sosial yang berbeda berkomunikasi secara berbeda”. Selain itu Sahra (1985) juga mengatakan bahwa “perilaku komunikasi bukan cuma dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tetapi juga oleh faktor lainnya seperti pendidikan, lingkungan dan pergaulan, dan kondisi sosial ekonomi”.

Jika dihubungkan dengan penyebaran dan adopsi inovasi, karakteristik sosial ekonomi dan perilaku komunikasi seseorang punya hubungan yang timbal balik. Akibatnya, menurut Tichenor (1970) “segmen populasi dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memperoleh informasi pada kecepatan yang lebih tinggi dibanding segmen dengan status yang lebih rendah. Hal itu disebabkan karena perbedaan ketrampilan, jumlah informasi yang tersimpan, kontak sosial yang relevan, serta keterdedahan, penerimaan dan ingatan yang selektif. Selain itu, dari sifat media yang membawa informasinya.

Dalam hubungannya dengan perilaku komunikasi dan adopsi inovasi, ada beberapa peubah karakteristik sosial ekonomi yang bisa menerangkan perilaku komunikasi petani lebih jauh, antara lain: karakteristik demografik seperti umur, pendidikan dan penghasilan, pemilikan lahan garapan, status penguasaan lahan, serta yang bersifat psikografik seperti teknologi (model farm).



Umur menggambarkan pengalaman seseorang sehingga ada keragaman perilaku berdasar umur. Bettinghaus (1973) mengatakan bahwa: "ada perbedaan di antara individu yang berbeda umurnya. Keragaman itu mungkin tidak terletak dalam segala sifat yang melekat di antara yang muda dan yang tua, tetapi agaknya pada perbedaan pengalaman yang dipunyainya, dan hakekat serta jenis dari struktur sikap dan pemrosesan informasi yang dipunyai individu.

Pendidikan dapat menggambarkan kemampuan kognitif dan pagu pengetahuan yang dipunyai seseorang. Tichenor (1970) mengemukakan bahwa; kenaikan pendidikan formal menunjukkan suatu perluasan dan penganekaragaman ruang kehidupan, jumlah kelompok referensi yang lebih besar, ketrampilan dan kesadaran pada ilmu pengetahuan dan masalah umum lainnya yang lebih besar, dan lebih luasnya dedahan pada isi media tentang lingkup masalah itu". Karena itu, jika terjadi monopoli dan konsentrasi informasi pada para petani yang memiliki pendidikan lebih baik, karena kebiasaan terhadap salah satu media berkaitan dengan kebiasaannya terhadap media yang lain.

Walaupun demikian, jika akan mengukur tingkat pendidikan petani tidak bisa hanya dengan mempertimbangkan formal saja. Pendidikan non-formal perlu diperhatikan. Hal itu perlu dilakukan mengingat Kelurahan Pulau, Kelurahan Air Tiris dan Desa Kampar semua masyarakat kuat keagamaannya, meskipun bervariasi derajat penganutan terhadap ajaran Islam. Sehingga banyak pendidikan non formal seperti pesantren dan madrasah yang ada.

Penghasilan dapat diukur dari perbedaan nilai hasil panen dengan biaya yang dikeluarkan, di tambah penghasilan lain di luar usahatani. Penghasilan di luar usahatani perlu dipertimbangkan karena pada dasarnya sebagian besar petani kecil menggantungkan hidupnya pada penghasilan di luar usahatani. Menurut penelitian Shore (1980) di India,

penghasilan berkorelasi rendah dengan indeks keterdedahan tiga media massa yaitu radio, film dan surat kabar.

Pemilikan lahan garapan merupakan prediktor untuk membandingkan petani kecil dan besar. Di antara petani kecil dan besar terdapat perbedaan-perbedaan dalam kebutuhan tenaga kerja yang diupah, peralatan pertanian dan masukan untuk usaha taninya. Hal tersebut menyebabkan perbedaan kecepatan mengadopsi inovasi baru, walaupun dalam jangka waktu tertentu akhirnya relatif sama. Ada kemungkinan kejadian itu disebabkan oleh perilaku komunikasinya, karena kemampuan ekonomi mereka pasti berbeda.

Status penguasaan lahan garapan menunjukkan keterlibatan petani pada usahatani. Di dalam usahatani orang yang tidak punya tanah bisa menjadi penggarap. Menurut pengamatan Hesken (1980) di daerah pantai utara Jawa Barat, rumah tangga yang tidak bertanah kebanyakan menjadi penyadap atau buruh". Selain itu, status penguasaan lahan sering menunjukkan akses orang pada komunikasi, karena kondisi kehidupannya. Sukarja (1986) mengungkapkan bahwa "pemilik penggarap biasanya lebih baik kondisi kehidupannya dari pada buruh tanpa tanah. Banyak dari mereka yang punya radio, televisi, sepeda motor dan ada kalanya kendaraan roda empat seperti pick-up kecil dan lain-lain".

Model farm suatu petak pengujian dan percontohan konservasi tanah dan air, yang kemudian digunakan sebagai sarana penyuluhan dan pendidikan/latihan ketrampilan. Tujuan pokok dari model farm ialah mengembangkan sistem usahatani (*farming system*) yang menaikkan produksi dan penghasilan serta menghubungkannya dengan teknik konservasi tanah yang lebih baik.



2. Perilaku Komunikasi.

Perilaku komunikasi pada waktu ini belum banyak diperhatikan oleh para ahli komunikasi di Indonesia. Bahkan perilaku komunikasi masyarakat secara umum pun belum diperhitungkan dalam kegiatan komunikasi. Namun demikian, masalah perilaku komunikasi masyarakat mulai dibahas dalam Seminar Nasional Komunikasi Menghadapi Tinggal Landas pada tahun 1985 di Semarang. Rusyidi Sahra dalam makalahnya mengatakan bahwa : “perilaku komunikasi masyarakat sendiri yang sebenarnya tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi tampaknya belum mendapat perhatian, seolah-olah sudah *“taken for granted”*, tidak perlu diperhatikan.

Hal itu menunjukkan bahwa model-model komunikasi linier dan komunikasi massa, masih mendominasi pemikiran tentang komunikasi di Indonesia. Masyarakat dianggap sebagai penerima pasif dalam komunikasi. Pemikiran yang demikian nampaknya tidak lagi relevan, apabila dikaitkan dengan dihubungkannya komunikasi manusia dalam pemahaman tentang komunikasi.

Pendekatan komunikasi antar manusia dan kesadaran tentang selektivitas khalayak seyogyanya digunakan dalam pemikiran tentang komunikasi, terutama komunikasi pedesaan. Di pedesaan komunikasi interpersonal lebih berperan dan selektivitas terhadap media massa cukup menonjol. Penelitian di desa Gelang, Sulawesi Selatan yang terisolasi diketahui bahwa 35 buah radio yang ada di desa itu distel sepanjang siang dan malam, tetapi hanya 17 persen pemiliknya yang mendengarkan berita (Abdul Muis, 1984).

Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku komunikasi pemimpin-pemimpin masyarakat cukup banyak dilakukan. Di antaranya ialah hasil studi Rogers, di mana beliau mengungkapkan bahwa pemimpin masyarakat itu memiliki hubungan sosial



lebih luas daripada para pengikutnya. Mereka lebih sering bertatap dengan media massa, lebih sering mengadakan perjalanan ke luar atau bersifat kosmopolit, dan memimpin masyarakat lebih sering berhubungan atau lebih dekat hubungan dengan penyuluh dibanding pengikut-pengikutnya. Lebih lanjut Rogers dan Soemaker (1971) menyatakan bahwa karakteristik seseorang itu ikut mempengaruhi persepsi orang tersebut, sedangkan persepsi nantinya akan mempengaruhi perilakunya.

Kemudian dari hasil penelitian Sutisna Riyanto (1984) tentang peranan pemimpin lokal, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku ke kosmopolitan pemimpin-pemimpin masyarakat (pemimpin lokal) dan peranannya dalam difusi inovasi Kelinci Unggul rendah.

Astrid Susanto (1982) membuktikan adanya perbedaan proporsi mendengar radio berdasarkan tingkat pendidikan. Dari hasil penelitiannya terlihat bahwa justru yang tidak berpendidikan dan tidak tamat SD yang banyak memanfaatkan radio, yaitu sebesar 51,17 %, baru kemudian menyusul yang tamat SD sebesar 27,12 %, yang berpendidikan SLP sebanyak 16,30 %, dan 15,41 % yang berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas.

Kemudian Schramm dan Robert (1977) mengungkapkan bahwa seseorang yang lebih dewasa memilih lebih banyak berita-berita dan informasi melalui televisi dan lebih banyak mencari informasi penting dalam majalah-majalah dan film. Daniel Lerner (1978) dalam penelitiannya terhadap masyarakat pedesaan di Yordania, mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kedudukan seseorang dalam lapisan struktur sosial dengan perilaku komunikasi. Seperti kesadaran dan keterbukaan masyarakat pedesaan terhadap media (baik radio, bioskop, surat kabar) bertambah secara tetap dengan meningkatkan kedudukan seseorang dalam lapisan struktur sosial. Di mana tidak satupun dari kelompok



Beduin (buta baca-tulis) yang mendengar radio, sedangkan kelompok petani, pengusaha dan kelompok elit, ada sebanyak 58 %, 80 % dan 97. Kemudian untuk membaca surat kabar, tidak satupun kelompok Beduin yang membaca surat kabar, sedangkan kelompok petani, pengusaha dan elit ada sebanyak 25%, 60% dan 93% yang membaca surat kabar. Untuk yang menonton film, kelompok Beduin tidak ada, petani 25%, pengusaha 58%, dan kelompok elit 93%.

Lebih lanjut Rogers dan Soemaker (1971) mengemukakan bahwa karakteristik personal pemimpin masyarakat; (1) Lebih terbuka terhadap media massa dibandingkan dengan pengikutnya; (2) lebih kosmopolit dibandingkan pengikutnya; (3) lebih dekat hubungannya dengan penyuluh dibandingkan dengan pengikutnya; (4) lebih besar partisipasi sosial dibandingkan pengikutnya; dan (5) lebih inovatif dibandingkan pengikutnya.

Sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker di atas, Jalaluddin Rakhmat (1986) berdasarkan pengamatannya, menyimpulkan bahwa seseorang akan mendengar, membaca apa yang diinginkannya dan menolak apa yang tidak dikehendakinya sesuai dengan persepsinya. Hasil pengamatannya lebih jauh diungkapkan bahwa para eksekutif dan kaum bisnis menyenangi rubrik niaga dalam surat kabar atau majalah, kelompok menengah/middle class cenderung menyukai acara pendidikan, berita dan informasi.

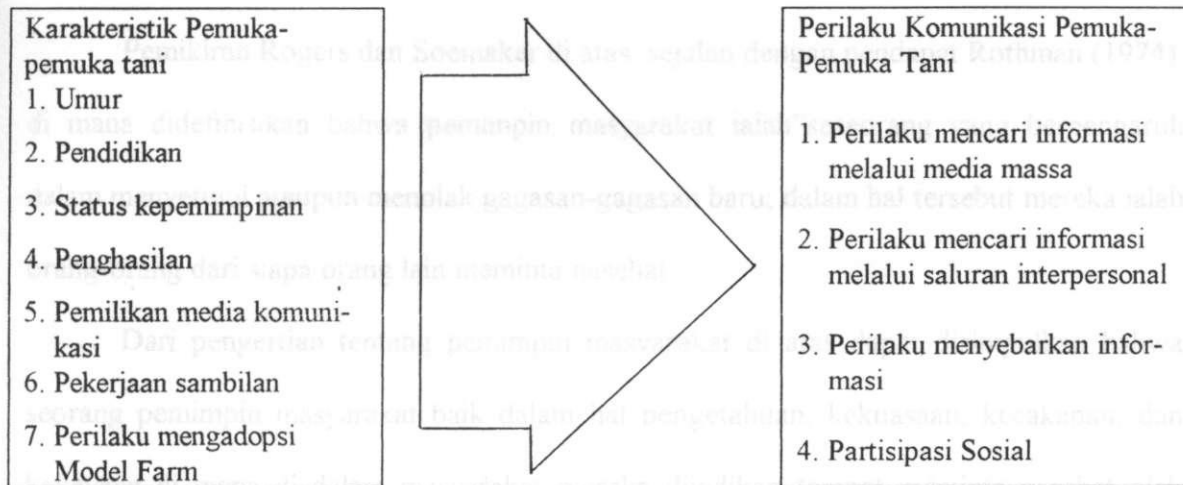
Mengacu pada uraian sebelumnya maka dapat dideterminasi secara ringkas, bahwa ada dua pengelompokan peubah yang berhubungan dengan maksud penelitian ini. Pertama ialah peubah anteseden dan lainnya peubah konsekuen. Komponen masing-masing peubah diperlihatkan pada gambar berikut ini.

Gambar 1:

Komponen peubah penelitian untuk responden pemuka tani.

ANTESEDEN

KONSEKUEN



4. Partisipasi sosial

Selanjutnya, dalam mengamati perilaku komunikasi itu perlu dipertimbangkan pula bahwa orang berkomunikasi sesuai dengan tujuannya sendiri. Menurut Kincaid (1979), tujuan dasar komunikasi antar manusia ialah menentukan dan memahami realitas agar tujuan-tujuan yang lain dapat diseleksi dan dicapai. Selain itu, setiap orang mempunyai tujuan dan penalaran sendiri dalam berkomunikasi.

3. Karakteristik Pemuka-Pemuka Tani

Pemuka-pemuka tani sering disebut sebagai pemimpin masyarakat. Di antaranya diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membimbing orang-orang di dalam suatu kelompok dan situasi yang spesifik untuk mencapai tujuan bersama.

Rogers dan Shoemaker (1971) menyebutkan pemimpin masyarakat disebut sebagai "*Opinion Leader*" yaitu suatu tingkat di mana individu tertentu dapat mempengaruhi sikap atau pun tingkah laku nyata individu lainnya dalam arah pikirannya dengan frekuensi relatif.

Pemikiran Rogers dan Soemaker di atas sejalan dengan pendapat Rothman (1974), di mana didefinisikan bahwa pemimpin masyarakat ialah "seseorang yang berpengaruh dalam menyetujui ataupun menolak gagasan-gagasan baru; dalam hal tersebut mereka ialah orang-orang dari siapa orang lain meminta nasehat.

Dari pengertian tentang pemimpin masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin masyarakat baik dalam hal pengetahuan, kekuasaan, kecakapan, dan kekayaan di mana di dalam masyarakat mereka dijadikan tempat meminta nasehat oleh anggota masyarakat sistem sosialnya. Mereka juga adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara-cara tertentu. Mungkin saja pemimpin-pemimpin masyarakat tersebut menduduki jabatan formal, tetapi pengaruh itu berlaku secara informal.

Dalam upaya menemukan pemimpin-pemimpin masyarakat yang bersifat formal tidaklah sulit. Mereka umumnya memiliki jabatan resmi, di mana kepemimpinannya tumbuh berdasarkan atas dukungan kekuatan atau birokrasi formal. Sedangkan untuk menemukan pemimpin-pemimpin masyarakat yang non formal dapat menggunakan metoda sosiometri, di samping dengan *metoda informant's rating* dan *metoda designating* (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Adisak Sreesunpagit (1975) dalam penelitiannya menggunakan teknik Sosiometri dan teknik key informant's untuk menemukan pemimpin masyarakat non formal



(pemimpin petani). Di samping itu juga digunakan Seleksi Balai Penyuluhan Pertanian = Departement of Agricultural Extention (DOAE).

Ada pula pengelompokan pemimpin-pemimpin masyarakat menurut tipe kepemimpinannya. Di sini pemimpin masyarakat tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu; (1) tipe kepemimpinan yang progresif dan (2) pemimpin yang bertipe konservatif. Menurut Depdikbud (1983) dan Poerwadarminta (1976) istilah konservatif dan progresif diartikan sebagai; "Konservatif ialah individu (pemimpin) yang kolot, bersifat mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi lama yang turun temurun. Sedangkan progresif ialah tipe individu yang cenderung ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang".

Perbedaan kedua tipe kepemimpinan masyarakat tersebut didasarkan pada cepatnya keterbukaan pemimpin itu terhadap pembaharuan atau inovasi dan aspek pengambilan keputusannya.

Dari karakteristik-karakteristik kepemimpinan yang diungkapkan di atas, masih banyak lagi sifat-sifat khas lainnya yang dimiliki pemimpin masyarakat. Noeng Muhajir (1983) mengungkapkan bahwa seorang pemimpin masyarakat itu haruslah memiliki sifat-sifat intelegensi, sifat dominan, percaya diri, dan sebagainya. Lebih lanjut Tubbs dan Moss (1983) menyebutkan bahwa pemimpin masyarakat selalu memiliki sifat unggul, seperti; intelegensi, sifat dominan, entusiasme, percaya diri, partisipasi sosial, dan equalitarianisme.

McLeod dan O'Keefe Jr (1972) mengemukakan bahwa variabel demografi seperti jenis kelamin, umur, dan status sosial merupakan indikator yang digunakan untuk menerangkan perilaku seseorang. Sebagai contoh, seorang perempuan mungkin aktivitas



mencari dan menggunakan macam saluran komunikasi akan lebih selektif bila dibandingkan dengan laki-laki.

Lebih terperinci lagi dikemukakan oleh Margono Slamet (1978) bahwa ada perbedaan-perbedaan karakteristik individu yang turut mempengaruhi cepat lambatnya proses adopsi, yaitu : “ (1) umur, (2) pendidikan, (3) status sosial ekonomi, (4) pola hubungan (lokalit vs kosmopolit), (5) keberanian mengambil resiko, (6) sikap terhadap perubahan, (7) motivasi berkarya, (8) aspirasi, (9) fatalisme (kemampuan untuk mengontrol masa depan sendiri), dan (10) diagnotisme.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan kepada pentingnya memperhatikan karakteristik pribadi seseorang sebagai sumber dimilikinya wewenang dan pengaruh dalam kepemimpinannya. Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas akan di ambil beberapa karakteristik ketua-ketua kelompok tani yang dilihat berdasarkan (1) umur, (2) pendidikan, (3) status kepemimpinan, (4) pengalaman memimpin, (5) penghasilan, (6) pemilihan media komunikasi, (7) pekerjaan sambilan, dan (8) perilaku mengadopsi teknologi model farm.

Sedangkan yang dijadikan pemimpin masyarakat dalam penelitian ini ialah pemuka tani yang bertindak sebagai ketua kelompok tani, baik ketua kelompok tano model farm maupun tidak. Cara mendapatkan pemuka tani dengan menggunakan metoda DOAE, yaitu Kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama digunakan untuk mengungkap melalui teknik seleksi Penyuluh Pertanian Lapangan. Informasi dapat diperoleh dari PPL karakteristik responden, dan bagian kedua digunakan untuk mengukur perilaku komunikasi setempat, siapa-siapa ketua kelompok tani model farm dan siapa siapa ketua kelompok tani non model farm di daerah aliran sungai Kampar.

